

Pengaruh Karakteristik Wanita Tani Terhadap Respons dalam Pembuatan Pupuk Organik Cair Urine Sapi di Desa Bateh Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang

Peasant Women's Characteristic Influences on Their Responses in Producing Liquid Organic Fertilizer of Cow Urine in Bateh Village, Candimulyo Sub-District, Magelang Regency

¹Sumaryanto, ²Raden Agus Tri Widodo Saputro, ³Ovelina Ulfah

^{1,2,3}*Program Studi Penyuluhan Peternakan dan Kesejahteraan Hewan
Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang
Jl. Magelang Kopeng Km.7, Tegalrejo, Magelang
³email : ovelinaulfah24@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 Maret 2021 sampai dengan 10 Mei 2021 di Desa Bateh, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang dengan tujuan untuk mengetahui respons wanita tani dalam pembuatan pupuk organik cair urine sapi dan mengetahui pengaruh karakteristik wanita tani (umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha tani, jumlah kepemilikan ternak, dan ketersediaan lahan pekarangan) terhadap respons dalam pembuatan pupuk organik cair urine sapi. Teknik pengambilan sampel sejumlah 34 orang menggunakan *purposive random sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Variabel yang diamati adalah umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha tani, jumlah kepemilikan ternak, ketersediaan lahan pekarangan dan respons yang terdiri dari aspek pengetahuan, sikap, keterampilan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk mengetahui respons wanita tani, sedangkan analisis statistik regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh karakteristik wanita tani terhadap respons. Hasil analisis data menunjukkan bahwa respons wanita tani di Desa Bateh dalam pembuatan pupuk organik cair urine sapi berada pada kategori tinggi. Secara simultan menunjukkan bahwa karakteristik wanita tani berpengaruh sangat nyata ($P \leq 0,01$) terhadap respons. Secara parsial menunjukkan bahwa karakteristik wanita tani yaitu variabel umur dan tingkat pendidikan berpengaruh sangat nyata ($P \leq 0,01$) terhadap respons dengan nilai koefisien -4.274 dan 7.434, sedangkan variabel pengalaman berusahatani, jumlah kepemilikan ternak dan ketersediaan lahan pekarangan berpengaruh tidak nyata ($P > 0,05$) terhadap respons.

Kata kunci: Respons, Wanita Tani, Pupuk Organik Cair, Urine Sapi

ABSTRACT

This reaserch was held from March 10th, 2021, until May, 10th 2021, in Candimulyo sub-district, Magelang Regency. It aimed to discover peasant women's responses toward the production of liquid organic fertilizer of cow urine and find out their characteristics influence of their responses based on age, education level, farming experience, number of livestock ownership, and yards availability. Purposive random sampling was utilized by having 34 people as the data samples. The data collection techniques of this study were interviews and observation. The samples' ages, education levels, farming experiences, livestock ownerships, yard availability, and responses consisting of knowledge aspects, attitude, and skills were the variables. The data analysis methods were descriptive analysis for discovering the peasant women's responses and statistical analysis of multiple linear regression applied to find out the influence of the peasant women's characteristics on their responses. The result of the data analysis showed that the response of peasant women's in Bateh Village toward the production of liquid organic fertilizer of cow urine was in the high category. Simultaneously, it showed that the peasant women's characteristics gave real influences ($P \leq 0,01$) on their responses. Partially, the result also exhibited that peasant women's characteristics, i.e., age and education variable, had a noticeable effect on their responses ($P \leq 0.01$) with coefficient values of -4,274 and 7,434. In contrast, the variables of farming experience, number of livestock ownerships, and yard availabilities gave not real influences ($P > 0.05$).

Keywords: Response, Peasants, Liquid Organic Fertilizer, Cow Urine

PENDAHULUAN

Sektor pertanian saat ini mendapat prioritas yang utama dalam pembangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pandemi Covid-19 membawa Indonesia ke dalam posisi yang tidak stabil, baik dalam perekonomian secara umum maupun dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Dengan kondisi saat ini diperlukan adanya perbaikan, pembaharuan serta inovasi yang bersifat membangun sektor pertanian dan peternakan. Perbaikan, pembaharuan serta inovasi tersebut tidak lepas dari peran sumberdaya manusia pertanian dalam hal ini adalah wanita tani.

Permasalahan dalam usaha peternakan yang sering terjadi adalah mereka tidak peduli dengan limbah yang dihasilkan dari usahatani yang mereka jalani. Padahal limbah peternakan yang dihasilkan dari usaha budidaya tersebut berpotensi untuk menjadi pupuk organik, yang dengan hal ini dapat mendukung dalam kegiatan pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat. Dalam rangka mendukung pengembangan pertanian berkelanjutan, maka diperlukan adanya teknologi pertanian alternatif yang mampu meningkatkan produksi, tidak menyebabkan dampak negatif terhadap lingkungan, mampu mengkonservasi dan mempertahankan produktivitas lahan. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan adanya inovasi penggunaan pupuk organik cair dalam kegiatan usahatani.

Desa Bateh menunjukkan bahwa desa ini terdiri dari 12 dusun dan menampung penduduk sebanyak 3.823 jiwa. Petani menjadi persentase profesi terbesar yakni 39,28% dari total populasi penduduk dengan jumlah 1.502 jiwa serta dengan jumlah populasi ternak sapi yang cukup besar yaitu sebanyak 368 ekor. Permasalahan di

Desa Bateh yaitu limbah ternak sapi belum dikelola secara optimal, hal ini dikarenakan para pelaku usahatani khususnya wanita tani belum mengetahui cara pembuatan dan pengaplikasian pupuk organik khususnya Pupuk Organik Cair (POC). Oleh karena itu, penulis mengambil judul “Pengaruh Karakteristik Wanita Tani Terhadap Respons dalam Pembuatan Pupuk Organik Cair Urine Sapi di Desa Bateh, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang.”

Ditinjau dari latar belakang maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu bagaimana respons wanita tani dalam pembuatan pupuk organik cair urine sapi? dan bagaimana pengaruh karakteristik wanita tani (umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha tani, jumlah kepemilikan ternak, dan ketersediaan lahan pekarangan) terhadap respons dalam pembuatan pupuk organik cair urine sapi?. Berdasarkan rumusan masalah, rumusan tujuan yang dapat dicapai yaitu mengetahui respons wanita tani dalam pembuatan pupuk organik cair urine sapi serta mengetahui pengaruh karakteristik wanita tani (umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha tani, jumlah kepemilikan ternak, dan ketersediaan lahan pekarangan) terhadap respons dalam pembuatan pupuk organik cair urine sapi.

Penyuluhan pertanian adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama dan pelaku usaha agar mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitasnya, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup (Kementerian Pertanian, 2018). Tujuan penyuluhan adalah mengubah perilaku (pengetahuan, ketrampilan, sikap) petani agar dapat bertani lebih baik (*better farming*), usahatani lebih menguntungkan (*better business*), hidup lebih sejahtera (*better living*) dan bermasyarakat lebih baik (*better community*) (Kusnadi, 2011).

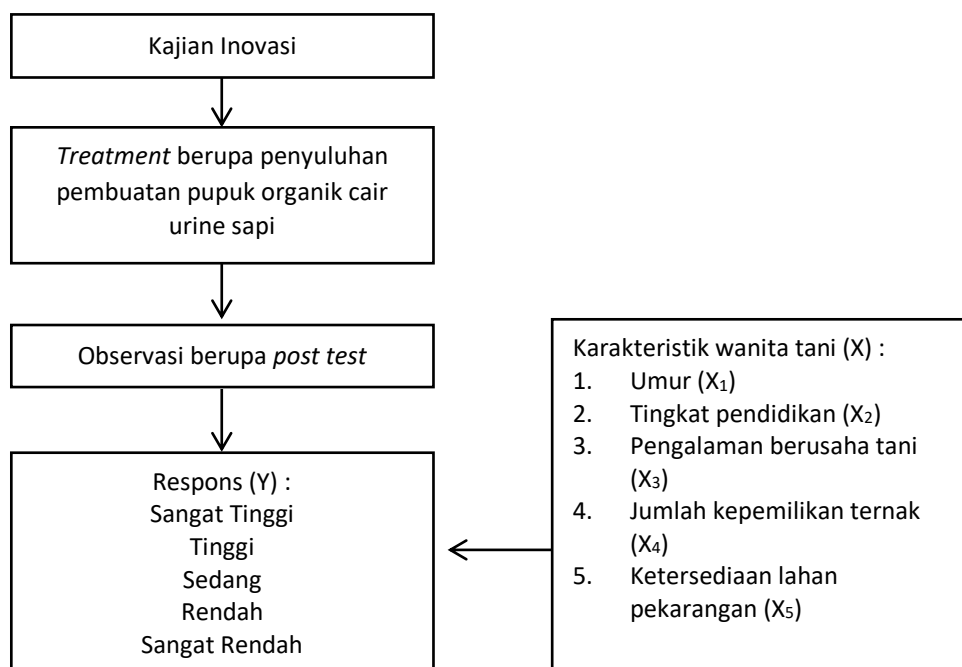
Respons adalah gambaran dari suatu sikap seseorang yang memiliki arti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sikap timbulnya dari proses evaluasi dalam diri individu yang membantu memberikan kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek (Notoatmodjo, 2012). Tingkat respons dapat diukur dari tiga aspek yang terdiri dari aspek pengetahuan, sikap, keterampilan serta respons dapat diketahui melalui jawaban-jawaban responden terhadap kuesioner yang diberikan (Hartati dkk, 2019). Respons kelompok tani ditunjukkan oleh persepsi dan perilaku yang dapat dinilai dengan tiga aspek, tiga aspek tersebut terdiri dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan dari anggota kelompok tani terhadap materi yang telah disuluhkan (Faisal, 2017).

Mengacu pada penelitian Wulandari (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa respons wanita tani terhadap teknologi tidak terlepas dari pengaruh faktor internal meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha tani, dan minat. Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan salah satu bentuk kelembagaan petani yang mana anggotanya terdiri dari wanita-wanita yang berkecimpung dalam kegiatan pertanian, berbeda dengan kelompok tani lainnya, kelompok wanita tani dalam pembinaannya diarahkan untuk mempunyai suatu usaha produktif dalam skala rumah tangga yang memanfaatkan atau mengolah hasil-hasil pertanian maupun perikanan, sehingga dapat menambah penghasilan keluarga (Wiranti, 2016).

Karakteristik petani adalah ciri dari sifat-sifat yang dimiliki petani yang bisa saja dianggap sebagai ciri yang melekat pada petani itu sendiri atau sifat-sifat yang dimiliki oleh seseorang petani yang ditampilkan melalui pola pikir, pola sikap dan pola tindakan terhadap lingkungannya (Herdiana, 2016). Pupuk organik yaitu pupuk yang

terbuat dari bahan baku yang sebagian besar atau keseluruhan berasal dari bahan-bahan organik, baik tumbuhan maupun hewan yang telah melampaui proses rekayasa, berbentuk padat atau cair, yang digunakan untuk menyuplai bahan organik, serta berfungsi memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah (Suwahyono, 2014). Selanjutnya Dalmadi (2020), menyatakan bahwa pupuk organik berdasarkan sifatnya yaitu berbentuk padat dan cair.

Pupuk organik cair mempunyai banyak kelebihan, apabila dibandingkan dengan pupuk anorganik yaitu pupuk yang memiliki unsur hara yang lebih lengkap, baik unsur hara makro maupun unsur hara mikro dan pupuk organik mengandung asam-asam organik, enzim dan hormon yang tidak terdapat dalam pupuk buatan salah satu pupuk organik adalah pupuk organik dari urine hewan (Sarwono, 2011). Penggunaan pupuk organik cair memiliki keunggulan yakni walaupun sering digunakan tidak merusak tanah dan tanaman, pemanfaatan limbah organik sebagai pupuk dapat membantu memperbaiki struktur dan kualitas tanah, karena memiliki kandungan unsur hara N,P,K dan bahan organik lainnya (Rasmito dkk, 2019).



Gambar 1. Kerangka Pikir

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu H0 diduga umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha tani, jumlah kepemilikan ternak, dan ketersediaan lahan pekarangan secara parsial tidak berpengaruh terhadap respons. H1 diduga umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha tani, jumlah kepemilikan ternak, dan ketersediaan lahan pekarangan secara parsial berpengaruh terhadap respons. H0 diduga umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha tani, jumlah kepemilikan ternak, dan ketersediaan lahan pekarangan secara simultan tidak berpengaruh terhadap respons. H1 diduga umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha tani, jumlah kepemilikan ternak, dan ketersediaan lahan pekarangan secara simultan berpengaruh terhadap respons.

MATERI DAN METODE

Pelaksanaan Penelitian telah dilaksanakan di Desa Bateh, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang. Desa Bateh memiliki luas wilayah \pm 460 Ha dengan ketinggian 385-635 mdpl. Batas wilayah Desa Bateh adalah sebagai berikut : sebelah utara berbatasan dengan Desa Trenten, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Soronalan, sebelah timur berbatasan dengan Desa Daleman Kidul dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Tampir Wetan. Pelaksanaan penelitian telah dilaksanakan di lapangan yaitu selama dua bulan dimulai pada tanggal 10 Maret sampai dengan tanggal 10 Mei 2021. Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Pengukuran respons menggunakan metode deskriptif dengan bantuan skala likert. Setelah diketahui tingkat respons, maka dilakukan analisis statistik mengenai faktor yang mempengaruhi respons wanita tani dengan menggunakan analisis regresi linier berganda.

Rancangan pengkajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one-shot case study*. Materi penyuluhan yang ditetapkan yaitu pembuatan pupuk organik cair urine sapi yang sekaligus sebagai upaya pemanfaatan limbah peternakan. Penyusunan materi penyuluhan pertanian disajikan dalam bentuk sinopsis dan media penyuluhan, media penyuluhan terdiri dari media cetak (folder) dan media elektronik (*powerpoint* dan video). Metode yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan ini yaitu dengan pendekatan perorangan dengan teknik anjungsana, pendekatan kelompok dengan teknik ceramah, diskusi, dan demonstrasi cara.

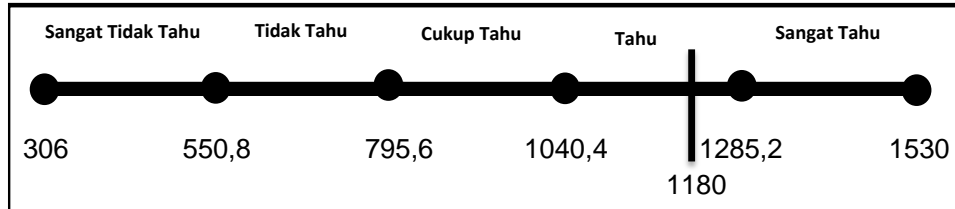
Populasi dalam kegiatan penelitian ini yaitu wanita tani di Desa Bateh, Kecamatan Candimulyo yang berjumlah 500 orang. Selanjutnya, sampel yang digunakan yaitu sebanyak 34 responden. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu dengan metode *purposive random sampling*. Dalam penentuan ukuran sampel penulis menggunakan rumus Slovin atau Tabel *Krejcie-Morgan*. Peneliti menentukan jumlah sampel menggunakan rumus slovin dengan galat pendugaan atau taraf signifikansi (*error*) 10%. Dari jumlah populasi sebanyak 500 orang dilakukan *purposive sampling* dengan 4 kriteria yaitu merupakan anggota kelompok wanita tani di Desa Bateh, melakukan kegiatan usahatani, memiliki pengalaman berusahatani minimal 1 tahun, dan mempunyai ternak sapi minimal 1 ekor. Teknik pengambilan data yang diterapkan adalah wawancara, observasi, dan pencatatan. Penelitian ini juga menggunakan alat bantu berupa kuesioner yang terdiri dari 21 butir pertanyaan yang terdiri dari 9 butir aspek pengetahuan, 8 butir aspek sikap dan 4 butir aspek keterampilan. Instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabelitasnya untuk mengetahui valid/tidaknya kuesioner dan reliabel/tidaknya kuesioner dengan menggunakan program *IMB SPSS Statistics 20*.

Kuesioner yang digunakan untuk wawancara menggunakan skala likert yang memberikan data berjenis ordinal. Data tersebut harus ditransformasi terlebih dahulu kedalam data bentuk interval sebagai syarat dalam melakukan analisis regresi linier berganda. Selanjutnya untuk memenuhi syarat sebelum uji hipotesis perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan yaitu normalitas, multikolinieritas dan heteroskedastisitas. Hasil dari analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel anova untuk melihat pengaruh secara simultan, tabel coefficient untuk melihat pengaruh secara parsial dan koefisien determinasi (R^2) untuk melihat sumbangan pengaruh yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Pengetahuan

Aspek pengetahuan wanita tani diukur mulai hari ketiga setelah dilakukan kegiatan penyuluhan berupa pembuatan pupuk organik cair urine sapi. Selanjutnya aspek pengetahuan wanita tani Desa Bateh dijelaskan dengan menggunakan garis kontinum pada Gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. Garis Kontinum Aspek Pengetahuan (Kognitif)

Hasil perhitungan dari aspek pengetahuan dihitung berdasarkan jawaban terhadap 9 butir pertanyaan. Penentuan skor jawaban menggunakan penilaian dengan skala likert. Setiap jawaban diberi skor yaitu sangat tidak tahu (1), tidak tahu (2), cukup tahu (3), tahu (4), dan sangat tahu (5). Berdasarkan Gambar 21, garis kontinum aspek pengetahuan wanita tani berada pada kategori tahu dengan total nilai 1180. Total nilai ini diperoleh dari penjumlahan total skor pada kuesioner aspek pengetahuan yang berjumlah 9 butir pertanyaan. Hasil tersebut menunjukkan suatu nilai yang baik, hal ini dapat diketahui melalui tingkat pemahaman dan penguasaan terhadap materi teknologi baru yang diterima setelah dilakukan penyuluhan dengan total nilai 1180.

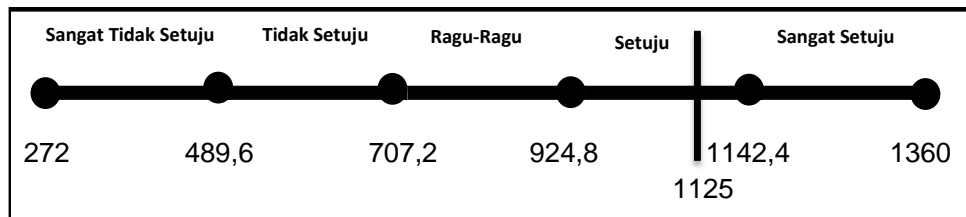
Hasil yang baik pada aspek pengetahuan disebabkan oleh kesesuaian materi penyuluhan yang diberikan dengan potensi wilayah dan kebutuhan responden. Sesuai hasil identifikasi wilayah bahwa Desa Bateh memiliki populasi ternak sapi yang cukup tinggi yaitu sebanyak 368 ekor. Limbah ternak khususnya limbah cair belum dimanfaatkan ataupun diolah. Saat ini para wanita tani di Desa Bateh sedang menggalakkan program pekarangan pangan lestari untuk setiap rumah, hal ini merupakan upaya untuk mengatasi dampak dari wabah *Covid-19* dari sektor ekonomi.

Materi penyuluhan yang diberikan juga merupakan materi yang bersifat pengetahuan praktis yang merupakan hasil riset terapan yang telah dikaji ulang. Menurut Susanto, dkk (2019) menyatakan bahwa materi yang bersifat pengetahuan praktis mudah dipahami oleh responden. Selain dari materi yang bersifat pengetahuan praktis, metode dan media penyuluhan yang digunakan juga akan mempengaruhi hasil dari kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan. Kegiatan penyuluhan dilakukan menggunakan pendekatan kelompok dengan ceramah, diskusi dan demonstrasi cara. Media yang digunakan berupa tayangan *slides powerpoint*, folder dan video, serta menggunakan bahan sesungguhnya saat melakukan demonstrasi cara. Hal ini sesuai pendapat Susanto, dkk (2019) yang menyatakan bahwa dengan metode pendekatan kelompok dan individu, menggunakan teknik penyuluhan berupa ceramah, diskusi dan demonstrasi cara serta menggunakan alat bantu berupa media cetak (folder) akan membuat wanita tani lebih mudah memahami apa yang disampaikan.

Aspek Sikap

Aspek sikap wanita tani diukur mulai hari ketiga setelah dilakukan kegiatan penyuluhan berupa pembuatan pupuk organik cair urine sapi. Hasil perhitungan aspek

sikap dihitung berdasarkan jawaban terhadap 8 butir pertanyaan. Penentuan skor jawaban menggunakan penilaian dengan skala likert. Setiap jawaban diberi skor yaitu sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), ragu-ragu (3), setuju (4), dan sangat setuju (5). Selanjutnya aspek sikap wanita tani Desa Bateh dijelaskan dengan menggunakan garis kontinum pada Gambar 3 berikut ini:



Gambar 3. Garis Kontinum Aspek Sikap (Afektif)

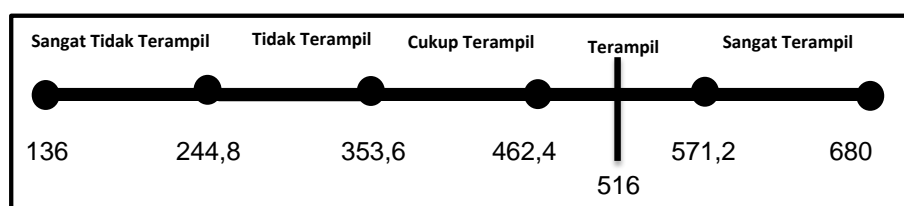
Berdasarkan Gambar 3, garis kontinum aspek sikap wanita tani berada pada kategori setuju dengan total nilai 1125. Total nilai ini diperoleh dari penjumlahan total skor pada kuesioner aspek sikap yang berjumlah 8 butir pertanyaan. Hasil tersebut menunjukkan suatu nilai yang baik, hal ini dapat diketahui melalui tingkat kemauan wanita tani memahami dan mempelajari materi teknologi baru yang diterima setelah dilakukan penyuluhan dengan total nilai 1125.

Aspek sikap dipengaruhi oleh lingkungan sosial wanita tani. Wanita tani berada pada lingkungan pedesaan dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani dan peternak, sehingga hal ini akan mempengaruhi pola pikirnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Susanto, dkk (2019) yang menyatakan bahwa sikap seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana seseorang tinggal.

Hasil dari aspek sikap yang baik bisa disebabkan karena kegiatan penyuluhan yang tepat sasaran baik dalam materi penyuluhan maupun metode yang digunakan sesuai dengan kebutuhan responden, selain itu selama pelaksanaan penyuluhan didukung dengan adanya praktik yaitu berupa demonstrasi cara menggunakan alat dan bahan secara nyata sehingga responden lebih mudah memahami apa yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Widiarso, dkk (2015) bahwa program penyuluhan dengan metode pendekatan individu dan kelompok serta dengan teknik ceramah, diskusi dan demonstrasi cara dapat berpengaruh dan berdampak bagi perubahan sikap petani.

Aspek Keterampilan

Aspek keterampilan wanita tani diukur mulai hari ke-15 setelah dilakukan kegiatan penyuluhan berupa pembuatan pupuk organik cair urine sapi. Selanjutnya aspek keterampilan wanita tani Desa Bateh dijelaskan dengan menggunakan garis kontinum pada Gambar 4 berikut ini:



Gambar 4. Garis Kontinum Aspek Keterampilan(Konatif)

Hasil perhitungan dari aspek keterampilan dihitung berdasarkan jawaban responden terhadap 4 butir pertanyaan. Penentuan skor jawaban menggunakan

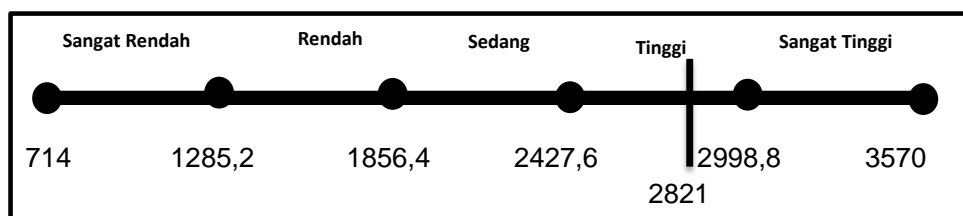
penilaian dengan skala likert. Setiap jawaban diberi skor sangat tidak terampil (1), tidak terampil (2), cukup terampil (3), terampil (4), dan sangat terampil (5). Berdasarkan Gambar 4, garis kontinum aspek keterampilan wanita tani berada pada kategori terampil dengan total nilai 516. Total nilai ini diperoleh dari penjumlahan total skor pada kuesioner aspek keterampilan yang berjumlah 4 butir pertanyaan. Kemampuan wanita tani masuk dalam kategori terampil, hal ini disebabkan karena penggunaan teknik penyuluhan yang sesuai dengan kondisi responden yaitu ceramah, diskusi dan demonstrasi cara yang dilakukan secara langsung oleh wanita tani pada saat kegiatan penyuluhan. Sesuai dengan pendapat Mardikanto (2009), yang menyatakan bahwa dengan petani melihat sendiri mereka akan lebih percaya dengan penyuluhan yang kita berikan dan dengan kepercayaan tersebut mereka akan terdorong untuk melakukan tindakan terhadap inovasi baru yang diterima.

Disisi lain menurut pendapat Kartasapoetra (1988) dalam Widiarso dan Mubarokah (2019) yang menyatakan bahwa pengukuran aspek keterampilan dipengaruhi beberapa faktor berikut seperti: a) Metode penyuluhan dengan pendekatan kelompok biasanya lebih efektif dan lebih bermanfaat apabila dilakukan terhadap kelompok tani, dimana petani diajak dan dibimbing serta diarahkan untuk melakukan kegiatan yang lebih produktif atas dasar kerjasama; b) Teknik penyuluhan yang digunakan adalah ceramah, diskusi dan demonstrasi cara dengan demikian petani ikut berpartisipasi serta akan lebih memahami materi yang disampaikan.

Keterampilan wanita tani juga dipengaruhi oleh kondisi karakteristik responden, salah satunya yaitu umur. Seluruh responden atau wanita tani masuk dalam kategori umur produktif, yaitu berada pada usia 15-64 tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Susanto, dkk (2019) yang menyatakan bahwa usia merupakan faktor yang akan mempengaruhi respons responden.

Respons

Analisis respons wanita tani terhadap penyuluhan pembuatan pupuk organik cair urine sapi di Desa Bateh didapatkan dari penjumlahan skor ketiga aspek yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan pada penggalan data *post test*. Selanjutnya respons wanita tani Desa Bateh dijelaskan dengan menggunakan garis kontinum pada Gambar 5 berikut ini:



Gambar 5. Garis Kontinum Respons

Berdasarkan Gambar 24 garis kontinum, dapat diketahui bahwa respons wanita tani terhadap penyuluhan pembuatan pupuk organik cair urine sapi adalah pada kategori baik dengan skor 2821. Respons wanita tani masuk dalam kategori tinggi, merupakan dampak positif dari sikap wanita tani yang menerima pelaksanaan kegiatan penyuluhan dengan materi pembuatan pupuk organik cair urine sapi, dengan hasil analisis aspek sikap wanita tani secara keseluruhan masuk dalam kategori setuju. Penerapan inovasi tersebut memiliki banyak keuntungan yang wanita tani dapatkan, diantaranya adalah mengurangi limbah peternakan yang dapat mencemari sumber air warga, mengurangi bau yang ditimbulkan akibat limbah yang dibiarkan

begitu saja, dan pupuk organik cair urine sapi dapat digunakan sebagai pupuk utama dalam kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan oleh wanita tani.

Hal ini sesuai dengan pendapat Alfisyahrin, dkk (2015) bahwa sikap merupakan salah satu variabel yang diamati dalam mengetahui respons dari responden terhadap suatu program. Respons dapat meningkat apabila manfaat dari program tersebut dirasakan oleh responden, artinya responden merasa mendapatkan keterampilan baru dan dapat menambah pendapatan keluarga jika terus melanjutkan program tersebut.

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Responden

Analisis pengaruh karakteristik wanita tani menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis ini diawali dengan pengujian model yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Setelah lolos pengujian model atau uji asumsi klasik maka dilanjutkan dengan uji hipotesis. Uraian analisis pengaruh karakteristik wanita tani terhadap respons adalah sebagai berikut:

1. Pengujian Model atau Uji Asumsi Klasik

Pengujian model atau uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier berganda yang berbasis *Ordinary Least Square* (OLS) agar model penelitian ini mendapatkan data yang baik atau dikenal dengan istilah *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Uji asumsi dilakukan untuk mengetahui data yang digunakan mengandung permasalahan asumsi atau tidak. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji normalitas.

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan sudah berdistribusi normal atau tidak (Ningsih dan Dukalang, 2019). Pada penelitian ini, uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dan metode *Normal Probability Plot*. Rincian hasil uji normalitas tersaji dalam Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		<i>Unstandardized Residual</i>
N		34
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0E-7
	<i>Std. Deviation</i>	4,05922169
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,131
	<i>Positive</i>	,131
	<i>Negative</i>	-,102
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		,764
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,604

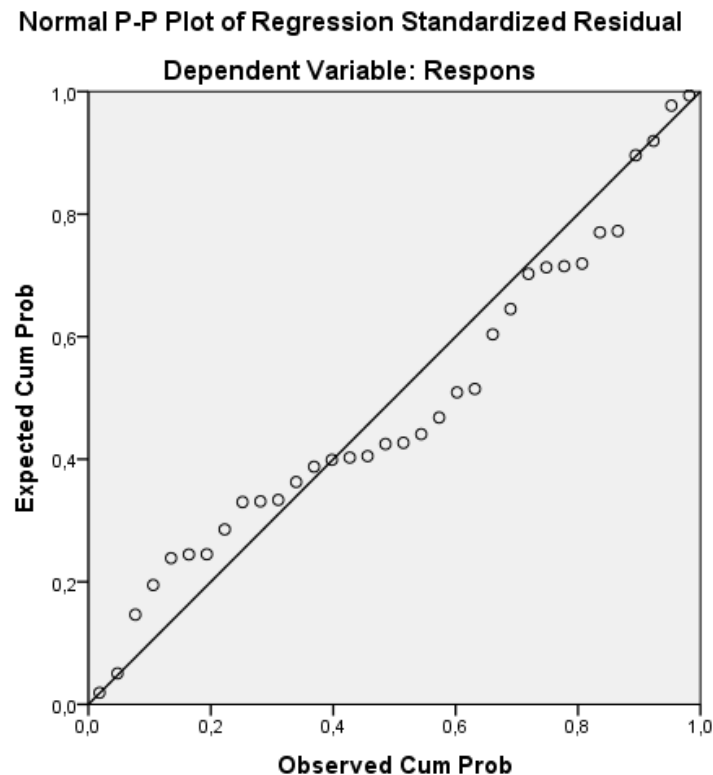
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Primer Terolah 2021

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil uji *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test* dapat diketahui pada nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah sebesar 0,604 atau dengan nilai probabilitas 5% ($P > 0,05$), sehingga dapat diambil keputusan bahwa distribusi data normal atau memenuhi asumsi normalitas dan model regresi yang digunakan adalah normal. Hal ini sesuai dengan pendapat (Janie, 2012) yang

menyatakan bahwa dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* adalah data dikatakan normal apabila nilai signifikan lebih besar 0,05 ($P > 0,05$). Sebaliknya apabila nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($P < 0,05$), maka data dikatakan tidak normal. Uji normalitas yang kedua menggunakan metode *Normal Probability Plot* dapat dilihat pada Gambar 6 sebagai berikut :



Gambar 6. Uji Normalitas *Probability Plot*

Gambar 6 menunjukkan bahwa sebaran titik-titik mendekati pada garis lurus, maka dapat dikatakan bahwa data terdistribusi normal. Hal ini sesuai dengan pendapat Iqbal (2015), yang menyatakan bahwa uji normalitas menggunakan metode *Normal Probability Plot* dengan melihat sebaran titik-titik yang ada pada gambar, apabila sebaran titik-titik tersebut mendekati atau rapat pada garis lurus (diagonal) maka dikatakan bahwa (data) residual terdistribusi normal, namun apabila sebaran titik-titik tersebut menjauhi garis maka tidak terdistribusi normal.

b. Uji multikolinieritas.

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah ada variabel independen yang saling berkorelasi atau tidak (Ningsih dan Dukalang, 2019). Pengambilan keputusan dalam uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada tabel *coefficients*. Tabel 2 diatas menunjukkan besaran nilai *Tolerance* dan VIF pada masing-masing variabel bebas. Menurut pendapat Perdana (2016), menyatakan bahwa dasar pengambilan keputusan uji multikolinieritas dapat dilihat pada nilai *Tolerance* yaitu jika nilai $\geq 0,10$ maka artinya tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi, uji multikolinieritas juga dapat dilihat pada nilai VIF yaitu jika nilai < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi. Rincian hasil uji multikolinieritas adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Umur Wanita Tani (X_1)	0,579	1,727
Tingkat Pendidikan (X_2)	0,714	1,400
Pengalaman Berusahatani (X_3)	0,981	1,019
Jumlah Kepemilikan Ternak (X_4)	0,808	1,237
Ketersediaan Lahan Pekarangan (X_5)	0,888	1,126

Sumber : Data Primer Terolah 2021

Berdasarkan pada pengambilan keputusan diatas, maka dapat diketahui bahwa setiap variabel independen terbebas dari adanya multikolinieritas sehingga dapat dilanjutkan untuk uji hipotesis. Hal ini didukung dengan pendapat Ningsih dan Dukalang (2019) yang menyatakan bahwa model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas.

c. Uji heteroskedastisitas.

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan meregresikan variabel bebas terhadap nilai *Absolute Residual*. Hasil uji heteroskedastisitas dilihat pada nilai signifikan dalam tabel *coefficients*, dengan melihat nilai t dan sig. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ningsih dan Dukalang, 2019). Pada penelitian ini untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas menggunakan uji glejser. Rincian hasil uji heteroskedastisitas tersaji pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

Model	T	Sig.
1 (Constant)		
Umur Wanita Tani (X_1)	0,277	0,784
Tingkat Pendidikan (X_2)	0,872	0,391
Pengalaman Berusahatani (X_3)	-1,419	0,167
Jumlah Kepemilikan Ternak (X_4)	1,342	0,190
Ketersediaan Lahan Pekarangan (X_5)	1,074	0,292

Sumber : Data Primer Terolah 2021

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ningsih dan Dukalang, 2019). Pada penelitian ini untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas menggunakan uji glejser. Tabel 3 menunjukkan nilai signifikan dari masing-masing variabel independen adalah $> 0,05$ yang mengindikasikan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Hal ini sesuai dengan pendapat (Janie, 2012) yang menyatakan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi jika nilai signifikansinya $> 0,05$. Selanjutnya Ningsih dan Dukalang (2019) menyatakan bahwa model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Uji Hipotesis atau Analisis Statistik

Uji hipotesis dimaksudkan untuk melihat apakah suatu hipotesis yang diajukan ditolak atau dapat diterima. Uji hipotesis ini dilakukan untuk melihat ada tidaknya pengaruh dari faktor yang diduga mempengaruhi respons wanita tani dalam pembuatan pupuk organik cair urine sapi yaitu umur (X_1), tingkat pendidikan (X_2), pengalaman berusahatani (X_3), jumlah kepemilikan ternak (X_4), dan ketersediaan lahan pekarangan (X_5) terhadap variabel dependen yaitu respons (Y). Untuk mengetahui dan melihat bagaimana pengaruh tersebut dilakukan dengan melihat pengaruh secara simultan dan parsial.

Uji hipotesis menggunakan analisis statistik yaitu regresi linier berganda dengan IBM SPSS *Statistics* 20 dengan $\alpha = 0,05$. Hasil analisis regresi linier berganda tersaji pada Tabel 26 sebagai berikut:

Tabel 4. Model Summary

Model Summary				
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	,931 ^a	,866	,842	4,40781

a. Predictors: (Constant), Ketersediaan Luas Lahan , Jumlah Kepemilikan Ternak , Pengalaman Berusahatani , Tingkat Pendidikan , Umur

Sumber : Data primer Terolah 2021

Dilihat dari Tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah 0,842 sehingga dapat diartikan bahwa variabel independen (umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah kepemilikan ternak dan ketersediaan lahan pekarangan) dapat menjelaskan variabel dependen (respons) sebesar 84%. Maka dapat diketahui bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 84%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 16% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian.

a. Uji pengaruh simultan.

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (Y). Pengambilan keputusan pada uji pengaruh secara simultan berdasarkan nilai f_{hitung} dan nilai probabilitas pada tabel ANOVA. F_{tabel} dapat dicari dengan rumus $f_{tabel} = f(k, n-k)$ atau $f(5, 29)$ sehingga hasil yang diperoleh untuk f_{tabel} sebesar 2,55. Hasil ini disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Pengaruh Simultan

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3513,347	5	702,669	36,183	,000 ^b
	Residual	543,750	28	19,420		
	Total	4057,097	33			

a. Dependent Variable: Respons

b. Predictors: (Constant), Ketersediaan Luas Lahan, Jumlah Kepemilikan Ternak, Pengalaman Berusahatani, Tingkat Pendidikan, Umur

Sumber : Data Primer Terolah 2021

Berdasarkan tabel 5, nilai f_{hitung} (36,183) > f_{tabel} (2,55) dan nilai signifikansi 0,000 ≤ 0,01, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel X secara simultan berpengaruh sangat nyata terhadap variabel Y. Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa variabel independen yaitu umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah kepemilikan ternak dan luas lahan pekarangan berpengaruh sangat nyata terhadap respons wanita tani dalam pembuatan pupuk organik cair urine sapi. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono dan Wibowo (2001) yang menyatakan bahwa apabila nilai f_{hitung} > f_{tabel} dan probabilitas ($P \leq 0,05$), maka hasilnya signifikan berarti model regresi yang diestimasi layak dan terdapat pengaruh variabel independen secara bersama terhadap variabel dependen.

b. Uji pengaruh parsial.

Uji ini digunakan untuk menggambarkan pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen yaitu respons. Pengambilan keputusan yaitu berdasarkan nilai t_{hitung} dan nilai probabilitas pada tabel *coefficients*. T_{tabel} dicari pada signifikan $0,05/2 = 0,025$ dengan derajat kebebasan $df = n-k-1$, n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel sehingga diperoleh $34-5-1=28$. Hasil yang diperoleh untuk t_{tabel} adalah sebesar 2,048. Hasil pengaruh secara parsial disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Uji Pengaruh Parsial

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std.	Beta		
Error					
1 (Constant)	81,618	5,442		14,998	,000
Umur (X ₁) ^{**}	-4,265	1,052	-,369	-4,054	,000
Tingkat Pendidikan (X ₂) ^{**}	7,427	1,003	,606	7,407	,000
Pengalaman Berusahatani (X ₃) ^{ns}	-,025	,844	-,002	-,030	,976
Jumlah Kepemilikan Ternak (X ₄) ^{ns}	-1,721	1,016	-,130	-1,695	,101
Ketersediaan Lahan Pekarangan (X ₅) ^{ns}	-,712	,937	-,056	-,760	,454

a. Dependent Variable: Respons

Keterangan :

^{**} signiikan pada α 1%

^{ns} non signifikan

Sumber : Data Primer Terolah 2021

Pengaruh masing-masing variabel independen terhadap respons wanita tani terhadap pembuatan pupuk organik cair urine sapi dijabarkan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + e$$

$$Y = 81,618 - 4,265X_1 + 7,427X_2 - 0,025X_3 - 1,721X_4 - 0,712X_5 + e$$

Hasil persamaan tersebut dapat dijelaskan yaitu nilai konstanta (α) adalah 81,618 dan mempunyai nilai sangat signifikan artinya jika variabel X yaitu umur, tingkat pendidikan, jumlah kepemilikan ternak, pengalaman berusahatani, dan ketersediaan lahan pekarangan nilainya adalah 0 maka nilai respons wanita tani sebesar 81,618. Hasil yang diperoleh bahwa secara parsial yaitu dengan rincian sebagai berikut:

1) Umur.

Variabel umur berdasarkan analisis regresi dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa variabel umur memiliki nilai koefisien sebesar 4,265 dan bertanda negatif. Variabel umur memiliki nilai t_{hitung} 4,054 atau lebih besar dari t_{tabel} 2,048 ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Variabel umur memiliki nilai signifikansi 0,000 ($P \leq 0,01$) terhadap respons wanita tani, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel umur berpengaruh sangat nyata terhadap respons wanita tani. Hal ini sesuai dengan pendapat Algifari (2000), yang menyatakan bahwa apabila nilai t_{hitung} absolut $> t_{tabel}$ maka terdapat pengaruh dari variabel independen secara individual ke variabel dependen. Selanjutnya Sugiyono dan Wibowo (2001) menyatakan bahwa probabilitas ($P \leq 0,05$), maka terdapat pengaruh dari variabel independen secara individual ke variabel dependen.

Besarnya pengaruh umur terhadap respons wanita tani dengan arah pengaruh negatif (-4,265) artinya setiap penambahan satu satuan umur, maka akan menyebabkan respons menurun sebesar 4,265 dengan asumsi nilai variabel X yang lain adalah 0. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif atau berlawanan arah antara umur dengan respons wanita tani, semakin bertambah umur maka semakin rendah respons wanita tani.

Berdasarkan karakteristik wanita tani, jika dilihat berdasarkan penggolongan umur maka 100% responden yaitu wanita tani masuk dalam kelompok umur produktif karena berada pada rentang usia 15-64 tahun. Pengelompokan umur ini berdasar pada pendapat Tjiptoherijanto (2001), yang menyatakan bahwa struktur umur penduduk dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok umur muda (<15 tahun), kelompok umur produktif (15-64 tahun), dan umur tua atau tidak produktif (≥ 65 tahun).

Kelompok umur produktif berpengaruh terhadap kemampuan wanita tani dalam menyerap inovasi yang diberikan, sesuai dengan pendapat Yulida dan Cepriadi (2012) bahwa umur merupakan faktor yang dapat mempengaruhi petani terhadap penyerapan dan pengambilan keputusan dalam menerapkan teknologi baru maupun inovasi baru pada usahatani.

Kelompok umur yang produktif berarti wanita tani berpotensi dalam menjalankan serta mengembangkan kegiatan usahatani dengan baik dan optimal karena masih memiliki fisik yang kuat sehingga dapat memberikan sumbangan yang lebih besar terhadap kegiatan usahatani. Hal ini sesuai dengan pendapat Ritonga (2019) dalam hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa responden dengan umur produktif sangat berpeluang dalam peningkatan produktivitas usaha, karena umur produktif berpengaruh dengan kemampuan fisik petani untuk bekerja secara optimal sehingga umur berpengaruh terhadap respons petani.

Dengan melihat umur wanita tani yang masuk dalam kategori produktif, diharapkan nantinya dapat meningkatkan produksi tanaman sayuran yang dibudidayakan oleh wanita tani dengan memanfaatkan pupuk organik cair urine sapi sebagai pupuk organik dan secara otomatis akan dapat meningkatkan pendapatan wanita tani.

2) Tingkat pendidikan.

Variabel tingkat pendidikan berdasarkan analisis regresi dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa variabel pendidikan memiliki nilai koefisien sebesar 7,427 dan bertanda positif. Variabel tingkat pendidikan memiliki nilai t_{hitung} 7,407 atau lebih besar dari t_{tabel} 2,048 ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Variabel tingkat pendidikan memiliki nilai signifikansi 0,000 ($P \leq 0,01$) terhadap respons wanita tani, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh sangat nyata terhadap respons wanita tani. Hal ini sesuai dengan pendapat Algifari (2000), yang menyatakan bahwa apabila nilai t_{hitung} absolut $> t_{tabel}$ maka terdapat pengaruh dari variabel independen secara individual ke variabel dependen. Selanjutnya Sugiyono dan Wibowo (2001) menyatakan bahwa probabilitas ($P \leq 0,05$), maka terdapat pengaruh dari variabel independen secara individual ke variabel dependen.

Besarnya pengaruh tingkat pendidikan terhadap respons wanita tani dengan arah pengaruh positif (7,427) artinya setiap penambahan satu satuan tingkat pendidikan, maka akan menyebabkan respons meningkat sebesar 7,427 dengan asumsi nilai variabel X yang lain adalah 0. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif atau searah antara tingkat pendidikan dengan respons wanita tani, semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi respons wanita tani.

Berdasarkan karakteristik wanita tani, jika dilihat berdasarkan tingkat pendidikan maka mayoritas wanita tani yaitu sebesar 47% telah selesai menempuh bangku pendidikan SLTA/SMA, dan sebesar 53% telah selesai menempuh pendidikan SD dan SLTP/SMP. Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh responden yaitu wanita tani telah merasakan pendidikan. Rizky (2013) berpendapat bahwa pendidikan merupakan suatu indikasi yang sangat penting dalam menilai suatu keberhasilan usaha, karena dengan tingkat pendidikan seseorang akan lebih mudah untuk mengadopsi ilmu dan teknologi secara lebih optimal, sehingga dapat diterapkan dalam usaha yang lebih baik.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, tingkat pendidikan wanita tani mampu berpengaruh terhadap respons wanita tani. Pendidikan mempengaruhi wanita tani dalam mengelola usahatani, karena tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang akan membantu untuk berpikir secara lebih luas dan penuh pertimbangan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hartati, dkk (2019) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap respons, hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan maka respons terhadap penggunaan suatu inovasi juga semakin baik.

3) Pengalaman berusahatani.

Variabel pengalaman berusahatani berdasarkan analisis regresi dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa variabel pengalaman berusahatani memiliki nilai koefisien sebesar 0,025 dan bertanda negatif. Variabel pengalaman berusahatani memiliki nilai t_{hitung} 0,030 atau lebih kecil dari t_{tabel} 2,048 ($t_{hitung} \leq t_{tabel}$). Variabel pengalaman berusahatani memiliki nilai signifikansi 0,976 ($P > 0,05$) terhadap respons wanita tani.

Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel pengalaman berusahatani berpengaruh tidak nyata terhadap respons wanita tani. Hal ini sesuai dengan pendapat Algifari (2000), yang menyatakan bahwa apabila nilai t_{hitung} absolut $\leq t_{tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh dari variabel independen secara individual ke variabel dependen. Selanjutnya Sugiyono dan Wibowo (2001) menyatakan bahwa probabilitas ($P > 0,05$), maka tidak terdapat pengaruh dari variabel independen secara individual ke variabel dependen.

Berdasarkan karakteristik wanita tani, jika dilihat berdasarkan pengalaman berusahatani maka pengalaman berusahatani responden sangat beragam, mulai dari 1 tahun hingga 6 tahun. Dengan kondisi responden yang beragam, hal ini menyebabkan pola pikir wanita tani dalam menerapkan inovasi pada usahataniya berbeda pula, sehingga pengalaman berusahatani berpengaruh tidak nyata pada respons wanita tani dalam pembuatan pupuk organik cair urine sapi. Wanita tani dengan pengalaman bertani dalam jangka waktu baru ataupun lama tetap bersedia memanfaatkan limbah peternakan urine sapi untuk dapat diolah menjadi pupuk organik cair urine sapi.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Handayana, dkk (2017) yang menyatakan bahwa semakin lama petani melakukan usaha tani tidak mempengaruhi respons. Wanita tani dengan pengalaman berusahatani baru ataupun lama tetap bersedia untuk mengikuti kegiatan penyuluhan dan menerapkan inovasi tersebut dalam kegiatan usahataniya.

4) Jumlah kepemilikan ternak.

Variabel jumlah kepemilikan ternak berdasarkan analisis regresi dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa variabel jumlah kepemilikan ternak memiliki nilai koefisien sebesar 1,721 dan bertanda negatif. Variabel jumlah kepemilikan ternak memiliki nilai t_{hitung} 1,695 atau lebih kecil dari t_{tabel} 2,048 ($t_{hitung} \leq t_{tabel}$). Variabel pengalaman berusahatani memiliki nilai signifikansi 0,101 ($P > 0,05$) terhadap respons wanita tani.

Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel pengalaman berusahatani berpengaruh tidak nyata terhadap respons wanita tani. Hal ini sesuai dengan pendapat Algifari (2000), yang menyatakan bahwa apabila nilai t_{hitung} absolut $\leq t_{tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh dari variabel independen secara individual ke variabel dependen. Selanjutnya Sugiyono dan Wibowo (2001) menyatakan bahwa probabilitas ($P > 0,05$), maka tidak terdapat pengaruh dari variabel independen secara individual ke variabel dependen.

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa jumlah kepemilikan ternak tidak berpengaruh terhadap respons, hal ini dikarenakan wanita tani memelihara ternak sapi hanya sebagai tabungan atau sebagai sambilan saja dan bukan sebagai usaha utama yang menjadi mata pencaharian wanita tani. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nurdayati, dkk (2019) yang menyatakan bahwa jumlah ternak tidak berpengaruh terhadap respons dan pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Hartati, dkk (2019) yang menyatakan bahwa jumlah kepemilikan ternak tidak berpengaruh signifikan terhadap respons, yang artinya bahwa akumulasi respons akan tetap sama walaupun berbeda jumlah kepemilikan ternaknya.

5) Ketersediaan lahan pekarangan.

Variabel ketersediaan lahan pekarangan berdasarkan analisis regresi dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa variabel luas lahan pekarangan memiliki nilai koefisien sebesar 0,712 dan bertanda negatif. Variabel luas lahan pekarangan

memiliki nilai t_{hitung} 0,760 atau lebih kecil dari t_{tabel} 2,048 ($t_{hitung} \leq t_{tabel}$). Variabel luas lahan pekarangan memiliki nilai signifikansi 0,454 ($P > 0,05$) terhadap respons wanita tani.

Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel luas lahan pekarangan berpengaruh tidak nyata terhadap respons wanita tani. Hal ini sesuai dengan pendapat Algifari (2000), yang menyatakan bahwa apabila nilai t_{hitung} absolut $\leq t_{tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh dari variabel independen secara individual ke variabel dependen. Selanjutnya Sugiyono dan Wibowo (2001) menyatakan bahwa probabilitas ($P > 0,05$), maka tidak terdapat pengaruh dari variabel independen secara individual ke variabel dependen.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian Wulandari (2019), yang menyatakan bahwa ketersediaan lahan pekarangan berpengaruh signifikan terhadap respons. Berdasarkan karakteristik wanita tani, ketersediaan lahan pekarangan responden mayoritas seluas 50-100 m² yaitu sebanyak 50% dari total responden, namun belum seluruhnya dimanfaatkan untuk pekarangan pangan lestari.

Hal ini disebabkan karena biasanya wanita tani melakukan budidaya sayuran ataupun tanaman lainnya secara bersama-sama dilahan percontohan kelompok. Selain dilahan percontohan, budidaya sayuran juga dilakukan di sepanjang jalan desa, hal ini dilakukan oleh wanita tani agar masyarakat sekitar tertarik untuk dapat memanfaatkan lahan yang tidak terpakai.

Respons wanita tani dalam pembuatan pupuk organik cair urine sapi tidak dipengaruhi oleh ketersediaan lahan pekarangan dikarenakan wanita tani yang memiliki lahan garapan luas dan sempit tetap memiliki peluang yang sama. Hal ini sesuai dengan pendapat Handayana, dkk (2017) bahwa tingkat respons petani terhadap kegiatan penyediaan benih akan dikembalikan kepada pribadi masing-masing, dan tidak dipengaruhi oleh luas kepemilikan lahan dalam kegiatan usaha taninya.

KESIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Respons wanita tani Desa Bateh dalam pembuatan pupuk organik cair urine sapi masuk pada kategori tinggi dengan skor sebesar 2821.
2. Pengaruh karakteristik wanita tani terhadap respons dalam pembuatan pupuk organik cair urine sapi di Desa Bateh adalah sebagai berikut:
 - a. Karakteristik wanita tani yaitu umur dan tingkat pendidikan berpengaruh sangat nyata ($P \leq 0,01$) terhadap respons wanita tani.
 - b. Karakteristik wanita tani yaitu pengalaman berusahatani, jumlah kepemilikan ternak dan ketersediaan lahan pekarangan berpengaruh tidak nyata ($P > 0,05$) terhadap respons wanita tani.

Saran

Saran yang dapat disampaikan adalah terus mengaplikasikan inovasi pembuatan pupuk organik cair urine sapi sebagai bentuk pemanfaatan limbah peternakan serta melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor lain yang mempengaruhi respons wanita tani dalam pembuatan pupuk organik cair urine sapi di Desa Bateh, sehingga akan diperoleh data yang lebih luas guna dijadikan pedoman

untuk ditindak lanjuti oleh instansi terkait yang berkaitan dengan pembangunan pertanian peternakan khususnya untuk pengolahan limbah peternakan dan pertanian di desa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Cepriyadi dan Yulida, R. (2012). Persepsi Petani Terhadap Usaha Tani Lahan Pekarangan (Studi Kasus Usaha Tani Lahan Pekarangan Di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan). *IJAE*. Vol. 3. No. 2. ISSN 2087 - 409X. Diakses pada tanggal 8 Januari 2021.
- Dalmadi. (2020). Perlunya Mengenal Jenis-Jenis Pupuk Organik. <http://cybex.pertanian.go.id/artikel/96070/perlunya-mengenal-jenis-jenis-pupuk-organik/>. Diakses pada tanggal 27 Januari 2021.
- Faisal, H. N. (2017). Respons Petani Terhadap Peranan Penyuluhan Pertanian Lapangan di Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian UNITA*.
- Hartati, P., Utomo, S. C., & Nurdayati. (2019). Respon Peternak Terhadap Aplikasi Recording Benefit Pada Ternak Itik Peterlur Berbasis Android. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*, 16 (30), 56-68.
- Handayana, A., Fadwiwati, Y.A., Muhammad, H. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Respon Petani Terhadap Penyediaan Benih UPBS BPTP Gorontalo. Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat.
- Herdiana, H. (2016). Pengaruh Karakteristik Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit (*Elaeis Guineensis*) di Desa Suka Maju Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu. Artikel Ilmiah. Fakultas Pertanian Universitas Pasir Pengaraian. Rokan Hulu.
- Iqbal, M. (2015). Pengolahan Data dengan Regresi Linier Berganda (dengan SPSS). <https://dosen.perbanas.id/regresi-linier-berganda-dengan-spss/>. Diakses pada tanggal 22 Februari 2021.
- Janie, D. N. (2012). Statistik Deskriptif dan Regresi Linier Berganda dengan SPSS. Semarang: Semarang University Press.
- Kementerian Pertanian. (2018). Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor: 03/Permentan/SM.200/1/2018. Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Kusnadi, D. (2011). *Modul Dasar-Dasar Penyuluhan Pertanian*. Bogor: Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor.
- Mardikanto. (2009). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. 467 Hal.
- Ningsih, S., Dukalang, H. 2019. Penerapan Metode Suksesif Interval pada Analisis Regresi Linier Berganda. ISSN : 2654-5616 IAIN Sultan Amai Gorontalo. Vol 1 (1).
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurdayati., Hartati, P., & Utomo, S. C. (2019). Respon Peternak Terhadap Aplikasi Recording Benefit Pada Ternak Itik Peterlur Berbasis Android. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*, 16 (30), 56-68.
- Perdana, E. (2016). Olah Data Skripsi dengan SPSS 22. Bangka Belitung: Lab Kom Manajemen FE UBB.

- Rasmito, A. Hutomo, A. & Hartono, A.P. (2019). Pembuatan Pupuk Organik Cair dengan Cara Fermentasi Limbah Cair Tahu, Starter Filtrat Kulit Pisang dan kubis dan Bioaktivator EM4. *Jurnal IPTEK*. 55-62.
- Ritonga, M.F.A. (2019). Persepsi Petani Dalam Penerapan Sistem Pertanian Organik Pada Budidaya Kakao Di Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat. Skripsi, Program Studi Penyuluhan Perkebunan Presisi Jurusan Perkebunan. Medan.
- Rizky. (2013). Ruang Lingkup Perencanaan Program Penyuluhan. <http://www.slideshare.net/rahmarizky/ruang-lingkup-perencanaan-program-penyuluhan?related=1>. Diakses pada tanggal 2 Februari 2021.
- Sarwono. (2011). Peraturan Menteri Pertanian No.70/Permentan /SR.140/10/2011. Pupuk Organik, Pupuk Hayati, dan Pembenh Tanah.
- Setiawan, N. (2007). *Penentuan Ukuran Sampel Memakai Rumus Slovin dan Tabel Krejcie-Morgan:Telaah Konsep dan Aplikasinya*. Bandung: Universitas Padjadjaran Bandung.
- Sugiyono . (2010). *Metode Pengkajian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto., Prabewi N., Mahfuuzhoh D., (2019). Respons Kelompok Wanita Tani Di Desa Banjarsari Terhadap Pemberian Ramuan Herbal Untuk Optimalisasi Performance Ayam Kampung Periode Starter. *Jurnal: Pengembangan Penyuluhan Peternakan*. 16 (30) : 47-57.
- Suwahyono, U. (2014). *Cara Cepat Membuat Kompos dari Limbah*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Tjiptoherijanto, P. (2001). Proyeksi Penduduk, Angkatan Kerjaa, Tenaga Kerja, Dan Peran Serikat Pekerja Dalam Peningkatan Kesejahteraan. Jakarta.
- Widiarso., B.P, dan Mubarokah, W.W. (2019). Respon Peternak terhadap Pencegahan dan Pengobatan Penyakit Cacing Gastrointestinal 92 pada Kambing di Desa Klopo Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang. *Jurnal Ilmu Peternakan dan Veteriner Tropis*. Vol. 9 No. 2. e-ISSN: 2620-9403 p-ISSN: 620-939X.
- Wiranti, D. (2016). Hubungan Antara Tingkat Partisipasi dengan Produktifitas Anggota Kelompok Wanita Tani “Kania” dalam Produksi Susu Karamel di Desa Tajur Halangan Cijeruk Bogor. Departemen Sains Komunikasi dan pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Wulandari, S. (2019). Respon Wanita Tani Dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Pengembangan Usaha Lada Perdu (*Piper Nigrum* L) di Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara. KIPA Politeknik Pembangunan Pertanian Medan, 2019. Medan.